

**PENDEKATAN PENGAJARAN BAHASA KOMUNIKATIF UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA
MATERI BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

Achmad Fawaid

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
fawaidachmad@unuja.ac.id

Aisyah Deby Damayanti

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
aisyahdeb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi penggunaan pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan strategi serta sumber daya yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Partisipan dalam penelitian ini meliputi enam guru bahasa Indonesia dan seratus lima siswa yang berada di tingkat kelas 2, 3, dan 4 di sebuah sekolah dasar negeri di Kabupaten Probolinggo. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan mixed method yang mencakup penggunaan kuesioner kepada guru bahasa Indonesia dan observasi langsung di dalam kelas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru mengadopsi berbagai strategi, seperti pemodelan, pengulangan, kerja berpasangan, dan kelompok, untuk membantu siswa dalam pengembangan kompetensi berbicara. Walaupun strategi-strategi ini sering digunakan, mereka masih belum cukup untuk mendorong partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Selain strategi yang telah disebutkan, ada beragam strategi lain yang dapat digunakan dalam kombinasi untuk memberikan lebih banyak peluang kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Selanjutnya, guru memberikan berbagai jenis umpan balik, termasuk umpan balik metalinguistik dan elisitasi, untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Kata kunci: Pembelajaran Komunikatif, Umpan Balik, Sekolah Dasar, Keterampilan Berbicara, Bahasa Indonesia

Abstract

This research aims to investigate the use of the Communicative Language Teaching approach in Indonesian language learning and the strategies and resources applied by teachers to improve students' speaking abilities. Participants in this research included six Indonesian language teachers and one hundred and five students in grades 2, 3, and 4 at a public elementary school in Probolinggo Regency. In its implementation, this research used a mixed method which included the use of questionnaires to Indonesian language teachers and direct observation in the classroom. The research results revealed that teachers adopted various strategies, such as modeling, repetition, pair and group work, to assist students in the development of speaking competence. Although these strategies are frequently used, they are still not enough to encourage active participation during the learning process. In addition to the strategies already mentioned, there are a variety of other strategies that can be used in combination to provide students with more opportunities to develop their speaking skills. Furthermore, teachers provide various types of feedback, including metalinguistic and elicitation feedback, in an effort to help students improve their speaking skills.

Keywords: Communicative Learning, Feedback, Elementary School, Speaking Skills, Indonesian

PENDAHULUAN

Ada beragam metode yang dapat digunakan untuk mengajar bahasa Indonesia, tetapi tidak semua metode tersebut efektif dalam mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan. Oleh karena itu, penting untuk memilih dan menerapkan metode yang paling sesuai. Di Indonesia, masalah utama adalah kurangnya metode, teknik, dan strategi yang tepat untuk mengajar bahasa Indonesia, yang mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan dalam kemampuan berbicara bahasa. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa banyak guru menggunakan strategi yang didasarkan pada metode tradisional, yang tidak sesuai dengan pendekatan komunikatif yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud RI.¹ Mereka juga mencatat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sering kali berpusat pada peran guru daripada siswa, yang dapat menghambat kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan bahasa tersebut.

Perlu juga dicatat bahwa Kurikulum Merdeka telah menetapkan bahwa untuk Sekolah Dasar dan Menengah (DASMEN), mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan selama 2 JP atau 90 menit per-minggu. Hal ini berbeda dari K13 sebelumnya yang memberikan waktu 3 JP atau 135 menit per-minggu. Akibatnya, waktu yang diberikan untuk materi Bahasa Indonesia tidak cukup bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi komunikatif mereka. Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) untuk kompetensi Literasi yang menjadi salah satu indikator Rapor Pendidikan tiap satuan pendidikan juga lebih difokuskan pada keterampilan membaca, logika, dan menulis.² Risikonya, keterampilan siswa dalam berkomunikasi tidak terlalu diprioritaskan, sebab tidak diukur sebagai bagian dari kriteria pendidikan nasional. Padahal, keterampilan berkomunikasi menjadi salah satu keterampilan yang wajib dikuasai dalam kompetensi pendidikan abad 21.

Selain itu, berdasarkan hasil beberapa penelitian, ditemukan bahwa pembelajar bahasa Indonesia di Indonesia memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam membaca dan menulis dibandingkan dengan berbicara. Berbicara dianggap lebih sulit daripada aktivitas membaca dan menulis, dan siswa jarang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan bahasa Indonesia di luar lingkungan kelas. Selain itu, mereka merasa kurang didukung oleh guru yang menggunakan strategi yang tepat untuk mendorong mereka berbicara aktif. Untuk mengatasi masalah ini, Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif perlu diterapkan sebagai prinsip inti. Pendekatan ini menekankan pembelajaran bahasa melalui interaksi dan komunikasi, bukan hanya memahami aspek-aspek struktural bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana

¹ Ali Mustadi et al., *Bahasa Dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka* (UNY Press, 2021).

² Susilawati Susilawati, Aan Octasari, and Juanda Juanda, "Analisis Struktur Kurikulum K13 Dan Struktur Kurikulum Merdeka Fase E Untuk Kelas X Dan Fase F Untuk Kelas XII," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023). Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022). Achmad Fawaid, Abdullah Abdullah, and Miftahul Huda, "Re-Designing Independent Campus Model in Islamic Boarding School Higher Education," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2023).

Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif diterapkan di kelas Bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, serta untuk mengidentifikasi strategi dan sumber daya yang paling sering digunakan oleh guru yang mengadopsi pendekatan ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan berharga bagi guru bahasa Indonesia dan pihak berwenang dalam pendidikan terkait dengan penerapan Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif dalam kelas Bahasa Indonesia.

Selama beberapa waktu, telah dilakukan berbagai penelitian dengan fokus utama pada peningkatan kemampuan berkomunikasi secara lisan, yang saat ini menjadi perhatian utama. Sebuah penelitian berusaha mengevaluasi sejauh mana ciri-ciri komunikasi alami dapat ditemukan dalam kelas bahasa komunikatif, dan apakah strategi tertentu dapat diterapkan untuk mendorong komunikasi ini.³ Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, ia merekam dan mentranskripsi lima kelas bahasa komunikatif yang berisi berbagai kegiatan komunikatif. Kegiatan tersebut termasuk tugas mendengarkan yang kompleks, latihan membaca peta, kelas diskusi berdasarkan rekaman percakapan santai, wawancara simulasi di mana siswa diminta untuk memberikan detail pribadi, serta kelas pemahaman yang didasarkan pada iklan radio dan gambar majalah. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan kekurangan dalam pola interaksi komunikatif di kelas tersebut.

Penelitian lain berusaha mengevaluasi efek penerapan pengajaran berdasarkan Pendekatan Komunikatif Terintegrasi dalam kelas campuran bahasa Inggris.⁴ Tujuannya adalah untuk menguji apakah penggunaan bahasa pertama (L1) diperlukan dalam pengajaran berbasis pendekatan komunikatif dan apakah penerapannya membantu meningkatkan sikap belajar siswa. Dalam penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan berfokus pada efek penerapan berbasis pendekatan komunikatif di kelas campuran bahasa Inggris, relevansi penggunaan L1 dalam pengajaran berbasis pendekatan komunikatif, dan pengaruhnya terhadap sikap belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dengan penggunaan berbasis pendekatan komunikatif di kelas, dan penggunaan bahasa pertama (L1) terbukti mengurangi kecemasan siswa yang kurang percaya diri dalam pengajaran berbasis pendekatan komunikatif. selain itu, setelah metode pengajaran dimodifikasi dengan penggunaan L1, alat bantu visual seperti gambar, video pendek, dan permainan peran, siswa menunjukkan sikap belajar yang lebih positif dan menjadi peserta aktif dalam proses belajar.

³ Chih-Hung Chen, Chorng-Shiuh Koong, and Chien Liao, "Influences of Integrating Dynamic Assessment into a Speech Recognition Learning Design to Support Students' English Speaking Skills, Learning Anxiety and Cognitive Load," *Educational Technology & Society* 25, no. 1 (2022).

⁴ Wen-Wen Cheng, "A Case Study of Action Research on Communicative Language Teaching," *Journal of Interdisciplinary Mathematics* 18, no. 6 (2015).

Penelitian lain berusaha mengidentifikasi kontribusi dari Pendekatan Komunikatif Terintegrasi dalam pengembangan kompetensi berbicara di dua universitas berbeda.⁵ Studi ini ditujukan untuk mencari solusi potensial untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia, terutama bagi mahasiswa dengan tingkat kemampuan yang terbatas di universitas-universitas tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian melibatkan pengalaman guru, pengamatan di kelas, dan analisis hasil survei kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah komunikasi bahasa Indonesia selama satu tahun sarjana di kedua universitas tersebut.

Kelas yang menerapkan berbasis pendekatan komunikatif didasarkan pada penciptaan konteks komunikatif yang memiliki makna, yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam situasi komunikasi dunia nyata dan autentik. Dalam konteks ini, umpan balik menjadi unsur yang sangat penting untuk membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka, dan kesalahan dianggap wajar selama kesalahan tersebut tidak mengganggu pemahaman pesan yang disampaikan.

Di kedua universitas, digunakan materi yang bertujuan untuk memajukan komunikasi melalui Pendekatan Komunikatif Terintegrasi, dengan penekanan kuat pada kegiatan kolaboratif. Kedua kelompok siswa berusaha semaksimal mungkin dalam melibatkan diri dalam aktivitas tersebut, meskipun terkadang ada kesulitan dalam mengelompokkan mereka karena perbedaan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia yang mereka miliki. Oleh karena itu, salah satu solusi yang disarankan adalah memberikan tes penempatan kepada siswa, yang dapat membantu mengelompokkan mereka ke dalam kelompok homogen berdasarkan kemampuan bahasa mereka.

Selain itu, keberadaan kelompok besar siswa juga memunculkan tantangan, karena guru harus memantau kinerja mereka dalam kegiatan komunikatif. Ada perbedaan dalam sejauh mana siswa dari dua universitas ini terbiasa dengan kegiatan kerja kelompok. Oleh karena itu, dianjurkan agar kegiatan kolaboratif lebih didorong, dan selain itu, terdapat pergeseran menuju dialog tertulis dan non-skrip dalam kedua kelompok siswa. Ini membuktikan lebih produktif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara bebas mengungkapkan ide-ide mereka, menciptakan dialog spontan yang meningkatkan kemampuan lisan mereka.

Hasil penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks yang autentik memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari di kelas. Selain itu, mencoba menggunakan bahasa Indonesia secara mandiri merupakan gambaran dari penggunaan bahasa asli yang akan mereka alami ketika berperan sebagai profesional di masa depan.

⁵ David Allen Bruner, Kemtong Sinwongsuwat, and Biljana Radic-Bojanic, "EFL Oral Communication Teaching Practices: A Close Look at University Teachers and A2 Students' Perspectives in Thailand and a Critical Eye from Serbia.," *English Language Teaching* 8, no. 1 (2015).

Sementara itu, penelitian lain berusaha mengkaji penggunaan klip video untuk mengevaluasi peningkatan keterampilan berbicara siswa.⁶ Dalam penelitian ini, mereka memberikan pre-test dan post-test kepada siswa, yang terdiri dari pembelajar muda yang terlibat dalam kelompok kecil dan pekerjaan individu. Setelah menganalisis dan membandingkan hasil pre-test dan post-test, kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah bahwa klip video lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang bekerja dalam kelompok kecil dibandingkan dengan siswa yang melakukan aktivitas secara individu. Berdasarkan temuan ini, para peneliti merekomendasikan penggunaan klip video dalam konteks kelompok kecil dengan menerapkan teknik tertentu, seperti memperlambat video dan memutar kembali bagian-bagian penting dari materi video.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah umum di Paiton, Probolinggo. Sampel yang diikutsertakan dalam penelitian terdiri dari enam guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 105 siswa yang terdiri dari kelas dua, tiga, dan empat di sekolah dasar tersebut. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) sebagai pendekatan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisikan pertanyaan tertutup dan terbuka, serta lembar observasi. Kedua instrumen ini dirancang dalam bahasa Indonesia. Kuesioner diberikan kepada guru sebelum sesi pengamatan, dan tujuannya adalah untuk mengumpulkan pandangan guru mengenai penggunaan pendekatan pengajaran bahasa komunikatif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat berbagai kegiatan dan strategi yang diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran dan dampaknya pada siswa. Pengamatan dilakukan selama tiga sesi pembelajaran di setiap kelas selama periode empat minggu. Hasil dari pengamatan tersebut digunakan untuk memverifikasi dan membandingkan data yang diperoleh dari kuesioner guru. Untuk memastikan kualitas instrumen, proses validasi dilakukan dengan mengajukan kuesioner dan lembar observasi kepada rekan guru Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif pada Pembelajaran Bahasa

Semua individu perlu melakukan komunikasi untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pemikiran mereka, sehingga penting untuk mengintegrasikan kegiatan komunikatif ke dalam pembelajaran. Kehidupan sehari-hari, pekerjaan, sekolah, dan interaksi sosial semuanya

⁶ Asnawi Muslem et al., "The Application of Video Clips with Small Group and Individual Activities to Improve Young Learners' Speaking Performance.," *Teaching English with Technology* 17, no. 4 (2017).

mebutuhkan pemahaman bahasa lisan. Aktivitas yang melibatkan berbicara dan mendengarkan orang lain melibatkan unsur komunikasi.⁷ Aktivitas yang bertujuan komunikatif sangat bermanfaat dalam menghilangkan hambatan komunikasi, mendapatkan informasi, mengungkapkan diri, dan memahami budaya.

Guru perlu mendorong kompetensi komunikatif siswa secara konsisten.⁸ Selain mengatasi keterbatasan siswa dalam penggunaan bahasa yang lancar dan tepat, guru harus memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain atau terlibat dalam aktivitas berbicara yang meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa target. Memberikan siswa konteks komunikatif yang nyata dianggap sebagai pendekatan terbaik, karena dalam situasi tersebut, siswa dapat berbagi informasi yang sesuai, memungkinkan bahasa dan ungkapan untuk muncul secara alami. Selain itu, siswa perlu terekspos secara luas pada bahasa; input linguistik yang mereka terima harus memberi mereka peluang untuk menghasilkan dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi, dan motivasi memainkan peran kunci dalam mendorong siswa untuk berkomunikasi secara verbal.

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran bahasa tidak selalu menghasilkan kemampuan penggunaan bahasa yang lancar.⁹ Kurangnya kemampuan berbicara yang lancar bisa disebabkan oleh pendekatan pembelajaran bahasa yang formal dan kaku serta kurangnya strategi untuk melibatkan siswa dalam komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi pembelajar untuk mengambil inisiatif, berpartisipasi aktif, dan berani mengemukakan ide-ide mereka, tanpa harus khawatir tentang kesalahan bahasa. Latihan berulang kali adalah kunci untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Selain itu, kompetensi komunikatif mencakup beberapa aspek pengetahuan bahasa, seperti pemahaman tentang cara menggunakan bahasa dalam berbagai situasi, kemampuan beradaptasi dalam berbicara sesuai dengan konteks dan audiens yang berbeda (misalnya, berbicara secara formal atau informal), pemahaman terhadap beragam jenis teks, dan kemampuan menjaga komunikasi meskipun terdapat keterbatasan.

Ketika menerapkan kegiatan komunikatif dalam pengajaran, perlu dibedakan antara kelancaran dan ketepatan berbicara. Kelancaran merujuk pada penggunaan bahasa yang alami saat seseorang terlibat dalam percakapan, tanpa terlalu khawatir tentang kesalahan bahasa. Sementara

⁷ Endang Wahyuningsi, "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 2 (2019).

⁸ Yelza Aflinda, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas I SDN 06 Tanjung Alam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021).

⁹ Shorouq Ali AL-Garni and Anas Hamed Almuhammadi, "The Effect of Using Communicative Language Teaching Activities on EFL Students' Speaking Skills at the University of Jeddah," *English Language Teaching* 12, no. 6 (2019).

itu, ketepatan mengacu pada kemampuan menghasilkan contoh penggunaan bahasa yang benar secara tata bahasa.

Aktivitas Pembelajaran Komunikatif pada Materi Bahasa Indonesia

Saat ini, sedikitnya terdapat dua metode dalam mencapai tujuan pengajaran bahasa yang bersifat komunikatif, yaitu *Content-based instruction (CBI)* dan *Task-based instruction (TBI)*.¹⁰ CBI adalah metode yang mempromosikan pembelajaran bahasa melalui penggunaan materi pelajaran yang berisi konten substansial, yang juga membantu mengembangkan berbagai keterampilan bahasa. Di sisi lain, TBI menggunakan tugas nyata sebagai sarana untuk memungkinkan peserta didik terlibat dalam kegiatan yang bermakna. Tugas-tugas dalam TBI dapat dibagi menjadi dua kategori: tugas yang memerlukan interaksi antara peserta didik tetapi tidak sesuai dengan situasi dunia nyata, dan tugas yang didasarkan pada situasi nyata dan materi otentik seperti tugas mendengarkan, pemecahan masalah, berbagi pengalaman pribadi, dan perbandingan.

Menurut Toro, informasi mengenai pengajaran bahasa komunikatif lebih melimpah daripada teori pembelajaran.¹¹ Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa penting untuk mempertimbangkan tiga elemen teori pembelajaran yang dapat ditemukan dalam praktik pengajaran bahasa komunikatif. Elemen pertama adalah prinsip komunikasi yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang sebenarnya. Elemen kedua adalah prinsip tugas yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa untuk mengeksekusi tugas-tugas yang bermakna. Terakhir, elemen ketiga adalah prinsip kebermaknaan, di mana penggunaan bahasa harus memiliki makna bagi pembelajar.

Terdapat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkaya kompetensi komunikatif peserta didik melalui proses komunikasi, seperti berbagi informasi, bernegosiasi makna, dan berinteraksi. Penggunaan permainan, permainan peran, simulasi, dan aktivitas berbasis tugas juga penting untuk mendukung pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa. Siswa dapat belajar lebih efektif melalui penggunaan indra-indra mereka, seperti melihat, mendengar, menyentuh, bergerak, memeriksa, mencium, dan bahkan merasakan langsung materi pelajaran.¹² Dia percaya bahwa siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka ketika mereka memiliki pengalaman langsung dengan materi pembelajaran.

¹⁰ Choiriah Lestari and Margana Margana, "The Effectiveness of Content-Based Instruction and Task-Based Instruction in Teaching Writing," in *6th International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2018)* (Atlantis Press, 2019).

¹¹ Vanessa Toro et al., "The Use of the Communicative Language Teaching Approach to Improve Students' Oral Skills.," *English Language Teaching* 12, no. 1 (2019).

¹² Euis Yanah Mulyanah, Ishak Ishak, and Ratih Kusuma Dewi, "The Effect of Communicative Language Teaching on Students' Speaking Skill," *Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science* 4, no. 1 (2018).

Rahmatillah mengemukakan bahwa kegiatan kelompok, diskusi, dan presentasi sangat penting diterapkan dalam konteks pengajaran melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Tugas.¹³ Dia juga mencatat bahwa penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten di antara siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka, meskipun mungkin menimbulkan stres. Oleh karena itu, penting untuk mencari cara yang efektif untuk mengintegrasikan pengajaran bahasa Indonesia dengan kegiatan kerja kelompok.

Interaksi Siswa dan Kesesuaian Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Interaksi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan komunikasi mereka. Untuk menciptakan interaksi yang bermakna di antara peserta didik, penting untuk memilih bahan yang sesuai yang dapat mendorong interaksi tersebut.¹⁴ Materi pelajaran adalah salah satu unsur kunci dalam proses pembelajaran bahasa, termasuk buku teks, bahan yang disediakan oleh lembaga pendidikan, atau bahkan materi yang disusun oleh instruktur. Semua jenis materi ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan siswa dasar-dasar praktik bahasa yang mereka pelajari di dalam kelas.¹⁵

Mengenai pentingnya penggunaan bahan yang sesuai, Palvanova menunjukkan bahwa buku pelajaran konvensional seringkali tidak menyediakan materi bahasa target yang memadai, dan buku-buku tersebut gagal memberikan input komunikatif yang memadai kepada siswa.¹⁶ Selain itu, pengamatan penulis menunjukkan bahwa memasukkan materi autentik, seperti penggunaan materi audio-visual, dapat memberikan kontribusi yang lebih beragam kepada peserta didik. Materi ini dapat di eksploitasi dengan berbagai cara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Selain memanfaatkan bahan autentik dalam kelas, Qureshi juga mengungkapkan bahwa penggunaan video dalam kelas memberikan pembelajar paparan terhadap beragam suara dan dialek autentik, yang membantu mereka memahami latar belakang budaya.¹⁷ Selain itu, penggunaan TV dan media visual bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai teknologi pendidikan.¹⁸ Mereka menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan video berita, pembelajar dapat memahami

¹³ Kartini Rahmatillah, "Communicative Language Teaching (CLT) through Role Play and Task-Based Instruction," *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching* 4, no. 1 (2019).

¹⁴ Marady Phoeun and Supanee Sengsri, "The Effect of a Flipped Classroom with Communicative Language Teaching Approach on Undergraduate Students' English Speaking Ability.," *International Journal of Instruction* 14, no. 3 (2021).

¹⁵ Fazliddin Utaganovich Yakubov, "Improving Communicative Language Skills through Role Playing Activity," *Science and Education* 3, no. 2 (2022).

¹⁶ Nadira Bekbergenovna Palvanova et al., "Growing The Efficiency of The Language Progressive Process and the Basis for Improving the Content of Teaching," *Journal of Positive School Psychology*, 2022.

¹⁷ Mustapha Qureshi et al., "Scale for Measuring Arabic Speaking Skills in Early Children's Education.," *JILTECH: Journal International of Lingua & Technology* 1, no. 2 (2022).

¹⁸ Dawood Ahmed Mahdi, "Improving Speaking and Presentation Skills through Interactive Multimedia Environment for Non-Native Speakers of English," *SAGE Open* 12, no. 1 (2022).

struktur yang digunakan secara jelas dan langsung. Berita disusun untuk menarik perhatian pemirsa dan menggunakan kosa kata yang mudah dimengerti.

Menurut Adem & Berkessa, penggunaan video online dalam pengajaran bahasa Indonesia memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan cara yang relevan dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan dengan efektif.¹⁹ Lebih lanjut, banyak peneliti meyakini bahwa pemanfaatan materi autentik dapat meningkatkan motivasi pembelajar dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Mereka juga meyakini bahwa materi yang bersifat otentik secara alami lebih menarik dan memotivasi jika dibandingkan dengan materi yang bukan otentik.²⁰

Penilaian dan Umpan Balik pada Materi Bahasa Indonesia

Penilaian merupakan suatu proses berkelanjutan yang melibatkan berbagai teknik dan metodologi yang beragam.²¹ Penilaian diartikan sebagai “alat yang objektif untuk mengukur pencapaian individu.”²² Meskipun menilai kemampuan berbicara mungkin terlihat sebagai tugas yang mudah karena dapat diamati secara langsung, namun ini dapat menjadi tantangan karena “pengamatan tersebut selalu dipengaruhi oleh kemampuan akurasi dan efektivitas dalam mendengarkan peserta ujian, yang dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas penilaian kemampuan berbicara”.

Hasil dari penilaian dan umpan balik yang diberikan oleh guru terhadap hasil tersebut berhubungan dengan proses pembelajaran siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan umpan balik yang tepat saat menilai kemampuan berbicara. Gonzalez-Torres menyajikan beberapa cara berbeda untuk memberikan umpan balik terhadap kemampuan berbicara. Salah satunya adalah koreksi eksplisit, di mana guru memberikan bentuk yang benar secara jelas dan menunjukkan dengan tegas letak kesalahan.²³ Kemudian, terdapat *recasts*, yang mengacu pada guru yang memberikan penyusunan kembali terhadap ucapan siswa tanpa mengulang kesalahan.

Selanjutnya, terdapat permintaan klarifikasi, yang terjadi ketika guru meminta siswa untuk mengulangi atau merumuskan kembali ucapan mereka karena adanya kebingungan atau

¹⁹ Habtamu Adem and Mendida Berkessa, “A Case Study of EFL Teachers’ Practice of Teaching Speaking Skills Vis-à-Vis the Principles of Communicative Language Teaching (CLT),” *Cogent Education* 9, no. 1 (2022).

²⁰ Ni Komang Ratna Purwanti et al., “Youtube Videos for Improving Speaking Skills: The Benefits and Challenges According to Recent Research in EFL Context,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 19, no. 1 (2022).

²¹ Zhao Hong Han, “Rethinking the Role of Corrective Feedback in Communicative Language Teaching,” *RELC Journal* 33, no. 1 (2002).

²² Sintya Crisianita and Berlinda Mandasari, “The Use Of Small-Group Discussion To Improve Students’ speaking Skill,” *Journal of English Language Teaching and Learning* 3, no. 1 (2022).

²³ Paul Gonzalez-Torres, Paola Cabrera-Solano, and Luz Castillo-Cuesta, “Exploring Perceptions of Online Feedback in Teaching EFL Speaking and Writing Skills during the COVID-19 Pandemic,” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 21, no. 7 (2022).

kesalahpahaman. Guru melakukan ini dengan menggunakan permintaan klarifikasi. *Umpan balik metalinguistik* melibatkan penggunaan pertanyaan, komentar, atau informasi yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk membantu mereka memahami kesalahan tanpa memberikan bentuk ucapan yang benar. *Elicitation* melibatkan penggunaan tiga teknik yang berbeda untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan mereka sendiri, yaitu guru meminta siswa untuk menemukan solusi dari kesalahan mereka sendiri, menggunakan pertanyaan untuk membantu siswa menemukan bentuk yang benar, dan guru meminta siswa untuk merumuskan ulang ucapan mereka. Cara terakhir dalam memberikan umpan balik terhadap kemampuan berbicara adalah dengan melakukan *pengulangan* ucapan siswa yang salah oleh guru. Terkadang, intonasi dapat diubah untuk membuat siswa menyadari kesalahan mereka. Penggunaan jenis umpan balik tertentu akan tergantung pada preferensi guru dan siswa serta jenis kegiatan yang sedang dilakukan.

Pembahasan Temuan Penelitian

Bagian ini akan membahas temuan penelitian ini yang berkaitan dengan aktivitas, strategi, materi, jenis umpan balik, dan proporsi penggunaan bahasa di dalam kelas saat menerapkan pendekatan pengajaran bahasa komunikatif.

Tabel 1. Hasil Temuan Pengajaran Komunikatif pada Materi Bahasa Indonesia

No	Aspek Pengajaran Bahasa Komunikatif	Ya	%	Tidak	%
Kegiatan berbasis tugas					
1	Cari teman siapa	0	0%	6	100%
2	Membuat rencana	1	17%	5	83%
3	permainan	5	83%	1	17%
4	Kegiatan menggambar	3	50%	3	50%
5	Permainan Peran	6	100%	0	0%
6	Dramatisasi	3	50%	3	50%
Kegiatan langsung					
7	Latihan kosa kata (<i>flash card</i>)	6	100%	0	0%
8	Strip kalimat	4	67%	2	33%
9	Gambar	4	67%	2	33%
10	Manipulatif	2	33%	4	67%
11	Proyek	4	67%	2	33%
Bahan ajar					
12	Video	2	33	4	67

13	Foto	6	100%	0	0%
14	Percakapan	6	100%	0	0%
15	Audiovisual	3	50%	3	50%
16	Visual	3	50%	3	50%
17	Realia	4	67%	2	33%
Strategi untuk memberikan feedback					
18	Bahasa tubuh	6	100%	0	0%
19	Pemodelan	6	100%	0	0%
20	Gerakan	6	100%	0	0%
21	Visual	4	67%	2	33%
22	Pengulangan	6	100%	0	0%
23	Kecepatan bicara lebih lambat	2	33%	4	67%
Jenis feedback yang diberikan					
24	Koreksi eksplisit	3	50%	3	50%
25	Perombakan	2	33%	4	67%
26	Permintaan klarifikasi	2	33%	4	67%
27	Umpan balik metalinguistik	4	67	2	33
28	Elisitasi	3	50%	3	50%
29	Pengulangan	2	33%	4	67%

Dari Tabel 1 di atas, hasil survei menunjukkan bahwa kegiatan cari teman tidak digunakan sama sekali di kelas, dengan 100% guru menjawab TIDAK. Ketika melihat kegiatan membuat rencana, hanya 17% guru yang menggunakannya, sedangkan 83% yang lain tidak melibatkan siswa dalam kegiatan ini. Permainan merupakan salah satu kegiatan yang paling umum digunakan, di mana 83% guru melibatkan siswa dalam permainan, sementara 17% sisanya tidak melibatkan siswa dalam permainan. Kegiatan lain seperti menggambar digunakan oleh setengah dari guru yang di survei (50%), dan hal yang sama berlaku untuk dramatisasi, yang digunakan oleh 50% guru, sementara 50% yang lain menghindari penggunaannya. Namun, permainan peran adalah kegiatan yang digunakan oleh semua guru yang di survei. Seperti yang disorot dalam tabel ini, kegiatan berbasis tugas nampaknya cukup banyak digunakan oleh guru, dan ini memiliki manfaat bagi peserta didik sesuai dengan pendapat Lestari & Margana, di mana kegiatan berbasis tugas memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam tugas yang memiliki makna.²⁴

²⁴ Lestari and Margana, "The Effectiveness of Content-Based Instruction and Task-Based Instruction in Teaching Writing."

Selama pengamatan, terlihat bahwa penggunaan dramatisasi di praktikkan oleh 50 persen guru. Dalam konteks ini, guru menciptakan lingkungan di mana siswa dapat aktif menggunakan bahasa target dan berinteraksi secara langsung dalam situasi yang tidak nyata. Hasilnya, siswa mencapai tujuan berkomunikasi, dan ketika mereka terlibat dalam dramatisasi, mereka menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi, karena ini adalah strategi yang menarik bagi mereka. Namun, penggunaan kegiatan lain yang disebutkan oleh guru dalam wawancara tidak terlihat selama pengamatan, sehingga bukti empiris tidak mendukung klaim mereka. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa penggunaan kegiatan berbasis tugas memiliki dampak positif dalam memotivasi siswa untuk belajar bahasa Indonesia dan mencapai hasil yang baik. Penelitian oleh Chen juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa kegiatan semacam itu dapat meningkatkan sikap belajar siswa dan mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang lebih aktif.²⁵

Selain itu, terlihat bahwa semua guru yang di survei (100%) menggunakan kartu kata sebagai alat untuk berlatih kosa kata. Namun, penggunaan potongan kalimat dan pengatur grafik hanya dilaporkan oleh 67% guru, sementara 33% yang lain tidak menggunakan strategi tersebut. Namun, saat pengamatan di kelas guru, penggunaan potongan kalimat dan pengatur grafik tidak terlihat dilakukan secara efektif, hanya sekitar 30% dari guru yang benar-benar menggunakannya. Penggunaan strategi ini dapat meningkatkan interaksi siswa dengan guru dan sesama siswa, seperti saat mereka meminta bantuan atau berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas. Guru yang tidak menggunakan strategi semacam itu mungkin gagal memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia di kelas, sesuai dengan pandangan Hardiyanti & Herda tentang perlunya berbagai strategi yang mendukung kefasihan berbicara dan berbahasa.²⁶

Berkaitan dengan penggunaan alat permainan manipulatif, sebanyak 33% guru mengonfirmasi penggunaannya, sementara 67% dari mereka menyatakan bahwa mereka tidak menerapkan alat ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Menurut Kurniawati, E., & Dwiyantri, L, alat manipulatif tidak hanya berguna dalam pengajaran matematika, tetapi juga dalam pengajaran bahasa, terutama bagi siswa kinestetik dan visual. Penggunaan alat ini dapat membangkitkan minat siswa, mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang lebih aktif, dan memperkuat pemahaman materi secara efektif.

Selanjutnya, terkait dengan penggunaan proyek, sekitar 66,6% guru mengaku bahwa mereka menerapkan kegiatan ini, sementara 34,4% dari mereka tidak menggunakannya dalam

²⁵ Cheng, "A Case Study of Action Research on Communicative Language Teaching."

²⁶ Rani Linggar Purga Hardiyanti and Rozanah Katrina Herda, "Teaching Vocabulary Using Flash Cards in Indonesian ESP Classroom: A One-Shot Case Study," *JELITA: Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics* 2, no. 1 (2023).

kelas. Namun, observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan manipulatif tidak terlihat dilakukan oleh guru dalam konteks meningkatkan produksi lisan siswa. Ini juga dikonfirmasi bahwa, meskipun banyak guru mengklaim bahwa mereka menggunakan proyek dalam pengajaran mereka, tidak ada satu pun di antara mereka yang menerapkan strategi ini selama observasi.

Dalam hal pemanfaatan materi autentik, data dalam Tabel menunjukkan bahwa 33% dari guru memanfaatkan video sebagai sumber belajar, sementara 67% sisanya tidak memasukkan video sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam kegiatan komunikatif. Selain itu, materi autentik lain yang digunakan oleh semua guru adalah foto dan percakapan. Sehubungan dengan materi audiovisual dan visual, sekitar 50% guru menggunakan sumber daya ini dalam pembelajaran mereka.

Berkaitan dengan pemanfaatan realia, sebagian besar guru (67%) mengindikasikan bahwa mereka menggunakan benda-benda nyata sebagai alat berharga untuk meningkatkan minat siswa dalam berbicara. Di sisi lain, 33% guru tidak menggunakan realia di dalam kelas mereka, yang dapat membatasi potensi siswa untuk mengambil inspirasi dari materi yang nyata ini untuk mendorong kemauan mereka untuk berbicara. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Joni, Harmawan & Amri dan Setiadi & Firman juga menunjukkan bahwa pemanfaatan realia dapat signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama dalam hal memasukkan kosakata ke dalam percakapan sehari-hari.²⁷

Sementara itu, terkait dengan cara pengelompokan siswa, seluruh guru mengonfirmasi penggunaan kerja berpasangan dan kelompok. Penyelidikan ini menunjukkan bahwa mengajak siswa untuk bekerja dalam kelompok meningkatkan motivasi mereka dalam menggunakan bahasa dan menciptakan peluang untuk saling belajar. Meskipun demikian, selama observasi, ditemukan bahwa hanya 50% dari guru yang benar-benar menerapkan kerja berpasangan dan kerja kelompok dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia.

Menurut hasil penelitian Anabel & Simanjuntak, saat siswa diajak untuk berkolaborasi dalam kerja berpasangan atau kelompok, mereka cenderung meningkatkan kemampuan berbicara mereka.²⁸ Dalam konteks ini, siswa merasa lebih percaya diri, nyaman, dan bebas dalam mengemukakan ide-ide mereka tanpa rasa takut membuat kesalahan, terutama dalam situasi kerja berpasangan atau kelompok, di mana koreksi sering terjadi antara sesama siswa.

²⁷ Dewa Ayu Ari Wiryadi Joni, "The Implementation of Simulation Technique Assisted With Realia in Speaking Class," *Journal on Studies in English Language Teaching (JOSELT)* 1, no. 2 (2020); Violintikha Harmawan and Zul Amri, "Using Realia in Teaching Speaking to Junior High School," *Journal of English Language Teaching* 7, no. 1 (2018). Muhammad Astrianto Setiadi and Firman Firman, "The Use of Realia to Improve the Students' Speaking Ability at the Eleventh Grade Students of Smu Negeri 1 Bajeng, Gowa," *Journal of Advanced English Studies* 1, no. 2 (2018).

²⁸ Tan Winona Vania Anabel and Debora Chaterin Simanjuntak, "Obtaining Preferences from a Hybrid Learning System to Promote English-Speaking Ability through Focus Group Discussion," *Journal of Languages and Language Teaching* 10, no. 2 (2022).

Berdasarkan data dalam Tabel, sebagian besar guru melaporkan penggunaan beragam strategi untuk memberikan masukan yang bermakna dalam pengajaran mereka. Keseluruhan 100% guru menegaskan bahwa mereka mengintegrasikan bahasa tubuh, pemodelan, dan gerak tubuh dalam pelajaran mereka, karena strategi-strategi tersebut membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik dan dengan tepat memahami instruksi yang diberikan. Beberapa penelitian lain seperti Gullberg dan Zhussupova & Shadieff menekankan pentingnya memerankan tindakan yang terkait dengan kata atau frasa untuk meningkatkan pemahaman.²⁹

Selanjutnya, 67% guru menyatakan bahwa mereka menggunakan materi visual dalam pengajaran mereka, karena visual memberikan dukungan tambahan kepada siswa dan meningkatkan pemahaman mereka. Sebaliknya, 33% guru tidak mengintegrasikan elemen visual dalam pengajaran mereka. Menurut Fauzi, penggunaan materi visual memungkinkan pembelajar untuk mengaitkan kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan gambar yang memungkinkan pemahaman yang lebih baik.³⁰

Dalam hasil penelitian, juga terungkap bahwa seluruh guru (100%) mengadopsi strategi pengulangan dalam pengajaran mereka, terutama saat bahasa yang diajarkan sulit dipahami oleh siswa. Selain itu, sebagian kecil guru (33%) mengindikasikan bahwa mereka memperlambat kecepatan bicara mereka agar siswa dapat memahami pesan dengan lebih baik, terutama jika bahasa yang digunakan sulit. Di sisi lain, 67% guru tidak menganggap perlu untuk memperlambat kecepatan bicara mereka, terutama ketika materi yang diajarkan dianggap tidak sulit.

Dari hasil pengamatan, terungkap bahwa sebagian besar guru mengadopsi strategi pemodelan dan pengulangan untuk memberikan siswa kesempatan belajar bahasa dengan makna. Terbukti bahwa siswa merasa percaya diri selama menghadiri kelas dengan adanya pemodelan ini, karena mereka dapat dengan jelas memahami harapan guru terhadap mereka. Hal yang menarik adalah meskipun lebih dari 66% guru menyatakan penggunaan materi visual dan bahasa tubuh dalam pengajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan materi visual kurang diterapkan, dan hanya sedikit dari mereka yang mengintegrasikan bahasa tubuh dalam pembelajaran mereka.

Seperti yang tercantum dalam Tabel 1, setengah dari guru (50%) memberikan koreksi eksplisit kepada peserta didik, membantu mereka mengidentifikasi kesalahan yang terjadi. Muhsin menggambarkan bahwa tipe umpan balik ini digunakan ketika guru dengan jelas menunjukkan

²⁹ Marianne Gullberg, "The Relationship between Gestures and Speaking in L2 Learning," in *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition and Speaking* (Routledge, 2022). Roza Zhussupova and Rustam Shadieff, "Digital Storytelling to Facilitate Academic Public Speaking Skills: Case Study in Culturally Diverse Multilingual Classroom," *Journal of Computers in Education* 10, no. 3 (2023).

³⁰ Muhammad Rizal Fauzi, Tri Sentiya, and Agni Muftianti, "Penggunaan Model Role Playing Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 3," *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 6, no. 3 (2023).

kepada siswa apa yang salah dalam ucapan mereka.³¹ Di sisi lain, sebanyak 50% guru lainnya mengungkapkan bahwa mereka tidak menerapkan jenis koreksi ini saat memberikan umpan balik. Berkaitan dengan penggunaan recast, hanya 33% guru yang mengadopsinya, sementara 67% yang lain tidak menggunakan recast sebagai metode umpan balik. Namun, hasil observasi di kelas mengungkapkan bahwa hanya satu guru yang menggunakan jenis umpan balik ini, mungkin karena guru lain lebih memilih strategi lain, seperti umpan balik metalinguistik, yang lebih sesuai dengan data yang telah terkumpul.

Terkait penggunaan permintaan klarifikasi sebagai metode umpan balik, sebanyak 33% guru menerapkannya, sementara 67% guru lainnya tidak menggunakannya dalam memberikan umpan balik. Melalui pengamatan, sebagian besar guru jarang menggunakan pertanyaan seperti "Permisi?" "Bisa diulang?" atau "Saya tidak mengerti" untuk memperbaiki ucapan siswa. Dalam hal penggunaan Umpan Balik Metalinguistik, 67% guru mengklaim menggunakan pendekatan ini, sementara 33% guru lainnya tidak menggunakannya. Kemungkinan ini disebabkan oleh preferensi guru untuk memberikan penjelasan rinci dengan fokus pada struktur tata bahasa dan contoh konkret. Selain itu, sebagian besar guru memberikan siswa kesempatan untuk menilai dan memperbaiki kesalahan mereka sendiri tanpa intervensi langsung.

Terkait dengan elisitasi, hasil menunjukkan bahwa 50% guru menggunakannya sebagai cara untuk memberikan umpan balik, sementara 50% guru lainnya tidak menerapkan elisitasi, yang berarti mereka memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki diri sendiri dengan mengulang ucapan mereka. Penelitian juga mengungkapkan bahwa 66% guru tidak menggunakan pengulangan, sedangkan 33% guru menggunakan pengulangan ketika memberikan umpan balik. Beberapa guru mungkin lebih suka memperbaiki kesalahan saat itu juga, sering kali dengan mengulang ucapan siswa dalam bentuk pertanyaan dan mengubah intonasi untuk membantu siswa memahami kesalahan yang telah mereka buat dan koreksi yang diperlukan. Dengan pengamatan ini, jelas bahwa sebagian besar guru lebih memilih untuk menggunakan umpan balik metalinguistik dan elisitasi untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan mereka tanpa mengganggu produksi bahasa siswa; dengan cara ini, guru mencari peluang terbaik untuk memberikan masukan yang efektif melalui interaksi lisan yang berkelanjutan.

Terkait penggunaan bahasa Indonesia oleh para guru di kelas, hasil menunjukkan bahwa seluruhnya, yaitu 100%, dari guru-guru tersebut tidak menggunakan bahasa target dalam rentang waktu 90% hingga 100%. Para guru juga mengungkapkan bahwa sekitar 66% dari mereka menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 60% hingga 80% dari waktu, sementara 33% sisanya

³¹ Arief Muhsin, "The Effectiveness of Positive Feedback in Teaching Speaking Skill," *Lingua Cultura* 10, no. 1 (2016).

tidak mencapai persentase tersebut. Selain itu, hanya sekitar 33% dari guru yang menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 30% hingga 50% dari waktu.

KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa selama kelas, satu-satunya aktivitas berbasis tugas yang digunakan adalah dramatisasi, sementara aktivitas langsung kurang umum dijumpai. Terkait strategi yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif pembelajar bahasa Indonesia, pemodelan, pengulangan, kerja berpasangan, dan kerja kelompok adalah yang paling banyak digunakan. Namun, penerapannya di kelas bahasa Indonesia belum mencapai hasil yang diharapkan karena penggunaannya tidak cukup sering untuk memberikan lebih banyak kesempatan bagi pembelajar untuk menggunakan bahasa dalam interaksi lisan.

SARAN

Diperlukan penggunaan yang lebih intens dan penambahan strategi lain untuk mendukung pengembangan kompetensi komunikatif siswa dan meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan berbicara. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa siswa mendapatkan umpan balik metalinguistik dan elisitasi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, yang membantu siswa menyadari kesalahan mereka saat berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran berbasis komunikatif. Untuk lebih memahami manfaat penggunaan kegiatan, strategi, dan materi dalam pendekatan pengajaran bahasa komunikatif, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adem, Habtamu, and Mendida Berkessa. "A Case Study of EFL Teachers' Practice of Teaching Speaking Skills Vis-à-Vis the Principles of Communicative Language Teaching (CLT)." *Cogent Education* 9, no. 1 (2022).
- Aflinda, Yelza. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas I SDN 06 Tanjung Alam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021).
- AL-Garni, Shorouq Ali, and Anas Hamed Almuhammadi. "The Effect of Using Communicative Language Teaching Activities on EFL Students' Speaking Skills at the University of Jeddah." *English Language Teaching* 12, no. 6 (2019).
- Anabel, Tan Winona Vania, and Debora Chaterin Simanjuntak. "Obtaining Preferences from a Hybrid Learning System to Promote English-Speaking Ability through Focus Group Discussion." *Journal of Languages and Language Teaching* 10, no. 2 (2022).
- Bruner, David Allen, Kemtong Sinwongsuwat, and Biljana Radic-Bojanic. "EFL Oral Communication Teaching Practices: A Close Look at University Teachers and A2 Students' Perspectives in Thailand and a Critical Eye from Serbia." *English Language Teaching* 8, no. 1 (2015).

- Achmad Fawaid, Aisyah Deby Damayanti: Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar
- Chen, Chih-Hung, Chorng-Shiuh Koong, and Chien Liao. "Influences of Integrating Dynamic Assessment into a Speech Recognition Learning Design to Support Students' English Speaking Skills, Learning Anxiety and Cognitive Load." *Educational Technology & Society* 25, no. 1 (2022).
- Cheng, Wen-Wen. "A Case Study of Action Research on Communicative Language Teaching." *Journal of Interdisciplinary Mathematics* 18, no. 6 (2015).
- Crisanita, Sintya, and Berlinda Mandasari. "The Use of Small-Group Discussion to Improve Students' speaking Skill." *Journal of English Language Teaching and Learning* 3, no. 1 (2022).
- Fauzi, Muhammad Rizal, Tri Sentiya, and Agni Muftianti. "Penggunaan Model Role Playing Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 3." *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 6, no. 3 (2023).
- Fawaid, Achmad, Abdullah Abdullah, and Miftahul Huda. "Re-Designing Independent Campus Model in Islamic Boarding School Higher Education." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2023).
- Gonzalez-Torres, Paul, Paola Cabrera-Solano, and Luz Castillo-Cuesta. "Exploring Perceptions of Online Feedback in Teaching EFL Speaking and Writing Skills during the COVID-19 Pandemic." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 21, no. 7 (2022).
- Gullberg, Marianne. "The Relationship between Gestures and Speaking in L2 Learning." In *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition and Speaking*, 386–98. Routledge, 2022.
- Han, Zhao Hong. "Rethinking the Role of Corrective Feedback in Communicative Language Teaching." *RELC Journal* 33, no. 1 (2002).
- Hardiyanti, Rani Linggar Purga, and Rozanah Katrina Herda. "Teaching Vocabulary Using Flash Cards in Indonesian ESP Classroom: A One-Shot Case Study." *JELITA: Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics* 2, no. 1 (2023).
- Harmawan, Violintikha, and Zul Amri. "Using Realia in Teaching Speaking to Junior High School." *Journal of English Language Teaching* 7, no. 1 (2018).
- Joni, Dewa Ayu Ari Wiryadi. "The Implementation of Simulation Technique Assisted With Realia in Speaking Class." *Journal on Studies in English Language Teaching (JOSELT)* 1, no. 2 (2020).
- Lestari, Choiriah, and Margana Margana. "The Effectiveness of Content-Based Instruction and Task-Based Instruction in Teaching Writing." In *6th International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2018)*, 102–7. Atlantis Press, 2019.
- Mahdi, Dawood Ahmed. "Improving Speaking and Presentation Skills through Interactive Multimedia Environment for Non-Native Speakers of English." *SAGE Open* 12, no. 1 (2022).
- Muhsin, Arief. "The Effectiveness of Positive Feedback in Teaching Speaking Skill." *Lingua Cultura* 10, no. 1 (2016).
- Mulyanah, Euis Yanah, Ishak Ishak, and Ratih Kusuma Dewi. "The Effect of Communicative Language Teaching on Students' Speaking Skill." *Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science* 4, no. 1 (2018).

Achmad Fawaid, Aisyah Deby Damayanti: Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

- Muslem, Asnawi, Faisal Mustafa, Bustami Usman, and Aulia Rahman. "The Application of Video Clips with Small Group and Individual Activities to Improve Young Learners' Speaking Performance." *Teaching English with Technology* 17, no. 4 (2017).
- Mustadi, Ali, Fera Dwidarti, Hesti Ariestina, Handara Tri Elitasari, Fajarsih Darusuprapti, Muhammad Asip, and Hamidulloh Ibd. *Bahasa Dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka*. UNY Press, 2021.
- Palvanova, Nadira Bekbergenovna, Shahnoza Sulaymanovna Shadieva, Dilfuza Kurganovna Kasimova, and Nigora Dzhorakhanovna Izzatullaeva. "Growing The Efficiency Of The Language Progressive Process And The Basis For Improving The Content Of Teaching." *Journal of Positive School Psychology*, 2022.
- Phoeun, Marady, and Supanee Sengsri. "The Effect of a Flipped Classroom with Communicative Language Teaching Approach on Undergraduate Students' English Speaking Ability." *International Journal of Instruction* 14, no. 3 (2021).
- Purwanti, Ni Komang Ratna, Ni Komang Arie Suwastini, Ni Luh Putu Sri Adnyani, and Ummi Kultsum. "Youtube Videos for Improving Speaking Skills: The Benefits and Challenges According to Recent Research in EFL Context." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 19, no. 1 (2022).
- Qureshi, Mustapha, Dinnah Mahdiyyah, Yassine Mohamed, and Mounika Ardchir. "Scale for Measuring Arabic Speaking Skills in Early Children's Education." *JILTECH: Journal International of Lingua & Technology* 1, no. 2 (2022).
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).
- Rahmatillah, Kartini. "Communicative Language Teaching (CLT) through Role Play and Task-Based Instruction." *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching* 4, no. 1 (2019).
- Setiadi, Muhammad Astrianto, and Firman Firman. "The Use of Realia To Improve the Sudents'speaking Ability at The Eleventh Grade Students of SMA Negeri 1 Bajeng, Gowa." *Journal of Advanced English Studies* 1, no. 2 (2018).
- Susilawati, Susilawati, Aan Octasari, and Juanda Juanda. "Analisis Struktur Kurikulum K13 Dan Struktur Kurikulum Merdeka Fase E Untuk Kelas X Dan Fase F Untuk Kelas XII." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023).
- Toro, Vanessa, Gina Camacho-Minuche, Eliana Pinza-Tapia, and Fabian Paredes. "The Use of the Communicative Language Teaching Approach to Improve Students' Oral Skills." *English Language Teaching* 12, no. 1 (2019).
- Wahyuningsi, Endang. "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 2 (2019).
- Yakubov, Fazliddin Utaganovich. "Improving Communicative Language Skills through Role Playing Activity." *Science and Education* 3, no. 2 (2022).
- Zhussupova, Roza, and Rustam Shadiev. "Digital Storytelling to Facilitate Academic Public Speaking Skills: Case Study in Culturally Diverse Multilingual Classroom." *Journal of Computers in Education* 10, no. 3 (2023).